



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

## **Penerapan Nilai Kepasundanan dalam Pengelolaan Keuangan Organisasi Budaya (Studi Kasus Saung Angklung Udjo)**

*The Application of Sundanese Values in the Financial Management of Cultural Organizations (A Case Study of Saung Angklung Udjo)*

**Putri Nabila Aliya Rohadi<sup>1</sup>, Salasa Putra<sup>2</sup>, Anita<sup>3</sup>, Ryma Melani<sup>4</sup>, Muhamad Darazat Nugraha<sup>5</sup>, Jingga Artaritra Aurelia Putri<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pasundan, Jl. Tamansari No.4-8 – Bandung – Jawa Barat

\*Corresponding Author: E-mail: [putrinabiilaaliyar1@gmail.com](mailto:putrinabiilaaliyar1@gmail.com)

### **Artikel Penelitian**

#### **Article History:**

Received: 06 Mar, 2026

Revised: 07 Apr, 2026

Accepted: 17 Apr, 2026

#### **Kata Kunci:**

Nilai Kepasundanan, Saung Angklung Udjo, Akuntansi Budaya, Pengelolaan Keuangan

#### **Keywords:**

*Pasundan Values, Saung Angklung Udjo, Accounting Culture, Financial Management*

**DOI: 10.56338/jks.v9i4.10719**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan nilai solidaritas dalam sistem pengelolaan keuangan di Saung Angklung Udjo guna mencapai akuntabilitas organisasi budaya. Sebagai entitas bisnis yang bergerak di sektor pariwisata dan pelestarian budaya, Saung Angklung Udjo menghadapi tantangan unik dalam menyeimbangkan profitabilitas bisnis dengan misi budayanya. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan guna memahami fenomena secara komprehensif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan dilakukan melalui sistem autopilot yang disesuaikan serta penggunaan teknologi Point of Sales (POS) yang selaras dengan standar PSAK. Transparansi dan akuntabilitas dicapai melalui mekanisme laporan harian, pemeriksaan ganda (double checking), serta pelaporan yang dilakukan secara rutin dan berkala. Lebih lanjut, praktik akuntansi budaya di Saung Angklung Udjo tercermin dalam internalisasi filosofi silih asih, silih asah, dan silih asuh pada setiap kebijakan organisasi. Nilai-nilai tersebut memengaruhi pengambilan keputusan keuangan dengan menekankan aspek konsultasi dan keharmonisan antar divisi di atas efisiensi keuangan semata. Keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian budaya diwujudkan melalui program pelatihan seni di bawah sponsor yayasan serta inisiatif CSR budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan kearifan lokal dengan manajemen modern melalui pendekatan kualitatif ini terbukti efektif dalam menjaga keberlanjutan dan akuntabilitas organisasi budaya tanpa menghilangkan identitas tradisionalnya.

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the application of solidarity values in the financial management system at Saung Angklung Udjo to achieve accountability as a cultural organization. As a business entity engaged in the tourism and cultural preservation sector, Saung Angklung Udjo faces unique challenges in balancing business profitability with its cultural mission. This study uses descriptive qualitative methods with data collection techniques through in-depth interviews and field observations to comprehensively understand the phenomenon. The research findings indicate that financial management is carried out through a customized autopilot system and the use of Point of Sales (POS) technology that aligns with PSAK standards. Transparency and accountability are achieved through daily reporting mechanisms, double checking, and routine and periodic reporting. Furthermore, cultural accounting practices at Saung Angklung Udjo are reflected in the internalization of the philosophy of silih asih (compassion), silih asah (grooming), and silih asuh (caregiving) in every organizational policy. These values influence financial decision-making by emphasizing consultation and harmony between divisions over mere financial efficiency. The balance between economic development and cultural preservation is realized through arts training programs sponsored by the foundation and cultural CSR initiatives. This study shows that the integration of local wisdom with modern management through a qualitative approach has proven effective in maintaining the sustainability and accountability of cultural organizations without eliminating their traditional identity.*

---

**PENDAHULUAN**

Di tengah persaingan ekonomi global yang semakin ketat, institusi seni-budaya seperti Saung Angklung Udjo (SAU) dihadapkan pada tantangan besar, yaitu menjaga keberlanjutan finansial tanpa mengorbankan identitas budaya yang dimiliki. Dalam konteks ini, pengelolaan keuangan tidak hanya dipahami sebagai proses teknis berbasis angka, tetapi juga sebagai proses sosial yang dipengaruhi oleh nilai, norma, serta interaksi antarindividu dalam organisasi. Akuntansi keperilakuan menjelaskan bahwa sistem akuntansi tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan budaya yang membentuk perilaku penggunanya (Eureka, 2023; IAIN Pare, 2022).

Pendekatan akuntansi keperilakuan muncul untuk mengatasi kelemahan akuntansi konvensional yang terlalu bergantung pada logika dan data kuantitatif semata. Faktanya, cara orang memanfaatkan data akuntansi sangat ditentukan oleh pandangan pribadi, dorongan internal, dan suasana kerja di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam organisasi berbasis budaya seperti SAU, praktik akuntansi memiliki karakteristik tersendiri karena harus menyesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang dianut. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi merupakan bagian dari sistem sosial organisasi (PNB, 2023; IAIN Pare, 2022).

Sebagai entitas seni dan wisata budaya, SAU juga dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan transparansi. Implementasi sistem digital seperti Point of Sales (POS) menjadi salah satu langkah strategis dalam meningkatkan akurasi pencatatan transaksi serta mendukung penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi. Namun, dari sudut pandang akuntansi keperilakuan, keberhasilan sistem ini tergantung pada respons manusia di baliknya—seperti sikap mereka, pemahaman, dan kesiapan menghadapi perubahan teknologi (Eureka, 2023).

Konflik antara aturan akuntansi terkini dan kearifan lokal mendorong SAU untuk menyesuaikan pendekatan secara kontekstual. Nilai-nilai budaya lokal memiliki peran penting dalam memengaruhi pengambilan keputusan keuangan serta praktik organisasi secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya organisasi dan lingkungan sosial merupakan faktor penting dalam membentuk praktik akuntansi (PNB, 2023).

Fenomena tersebut menegaskan bahwa akuntansi dalam organisasi seni tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran kinerja finansial, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keberlanjutan budaya. Informasi akuntansi tidak hanya digunakan untuk tujuan ekonomi, tetapi juga untuk

---

memengaruhi perilaku, mengarahkan keputusan, serta menjaga keseimbangan antara tujuan finansial dan nilai sosial budaya (IAIN Pare, 2022).

Dengan demikian, pengelolaan keuangan di SAU mencerminkan perpaduan antara aspek rasional dan nilai-nilai budaya. Integrasi antara teknologi, standar akuntansi, dan kearifan lokal menghasilkan sistem yang tidak hanya efektif dan transparan, tetapi juga berorientasi pada keberlanjutan sosial dan budaya. Hal ini menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam penerapan akuntansi, khususnya pada organisasi yang memiliki karakteristik berbasis budaya.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas akuntansi keperilakuan dan peran budaya dalam organisasi, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan praktik akuntansi modern pada organisasi seni dan budaya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji praktik akuntansi berbasis nilai Kepasundanan dalam konteks organisasi budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Kepasundanan diintegrasikan dalam praktik akuntansi dan pengelolaan keuangan di Saung Angklung Udjo. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi antara nilai budaya lokal dan sistem akuntansi modern dapat mendukung akuntabilitas serta keberlanjutan organisasi budaya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus etnografis untuk mengeksplorasi integrasi antara praktik akuntansi modern dan nilai-nilai budaya lokal di Saung Angklung Udjo (SAU), di mana data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan pihak manajemen serta praktisi budaya, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen transaksi sistem Point of Sales (POS) dan literatur terkait. Teknik analisis data dilakukan melalui model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk membedah bagaimana standar akuntansi formal (PSAK) diselaraskan dengan filosofi Kepasundanan—yaitu Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh—dalam proses pengambilan keputusan yang berbasis musyawarah. Melalui teknik triangulasi sumber dan metode, keabsahan data dijamin dengan membandingkan hasil rekaman transaksi digital terhadap narasi nilai-nilai non-finansial yang dipraktikkan oleh organisasi, sehingga menghasilkan analisis mendalam mengenai akuntansi sebagai sistem informasi yang sarat akan nilai sosial dan budaya di era digital.

Untuk memperjelas alur penelitian, metode dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan utama, yaitu: (1) penentuan informan kunci, (2) pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, (3) pengumpulan data sekunder, serta (4) analisis data menggunakan model interaktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Saung Angklung Udjo (SAU) menerapkan sistem digital terintegrasi untuk mengelola seluruh aspek keuangan secara real-time. Integrasi ini menghubungkan unit operasional barisan depan, seperti departemen reservasi dan penjualan tiket, secara langsung dengan sistem akuntansi di kantor belakang. Melalui teknologi autoposting, setiap transaksi yang terjadi di lapangan dapat segera terekam dan diproses ke dalam buku besar. Hal ini secara signifikan mengurangi risiko kesalahan manusia serta mempercepat penyajian laporan keuangan yang akurat untuk mendukung pengambilan keputusan manajerial yang tepat.

Dalam aspek implementasi dan pelaporan, SAU menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia. SAU merujuk pada Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 mengenai penyajian laporan keuangan untuk entitas berorientasi nonlaba. Penerapan standar ini memastikan bahwa seluruh aset, liabilitas, serta pendapatan yang dikelola oleh SAU disajikan secara

transparan dan selaras dengan prinsip akuntansi formal, yang sangat krusial bagi organisasi dengan misi sosial dan budaya namun tetap diakui secara legal.

Akuntabilitas dalam operasional Saung Angklung Udjo dijaga ketat melalui prinsip verifikasi ganda atau double cross-check pada setiap transaksi yang terjadi. Sistem ini memastikan bahwa setiap alur uang yang masuk dan keluar telah melewati beberapa lapisan verifikasi sebelum akhirnya disetujui. Selain itu, transparansi dipastikan melalui periode pelaporan keuangan yang terstruktur, mulai dari laporan harian untuk melacak posisi kas terkini, laporan mingguan untuk evaluasi operasional, hingga laporan bulanan yang menjadi basis bagi tinjauan strategis oleh tim manajemen.

Struktur organisasi SAU tidak hanya berlandaskan pada manajemen modern, tetapi juga memasukan nilai-nilai luhur Pasundan dalam adinistrasinya. Nilai Silih Asih tercermin melalui kebijakan yang mengutamakan kesejahteraan anggota dengan memperlakukan mereka sebagai bagian dari keluarga besar. Nilai Silih Asah ditunjukkan melalui upaya berkelanjutan organisasi dalam meningkatkan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusianya. Sementara itu, Silih Asuh menjadi landasan dalam penyelesaian masalah internal melalui pendekatan yang persuasif dan kekeluargaan. Ketiga pilar ini membantu menciptakan budaya kerja yang harmonis di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung.

Prinsip filosofis budaya Sunda, seperti Sabilulungan atau gotong royong, berpengaruh langsung terhadap kebijakan keuangan karena SAU beroperasi dengan model kewirausahaan sosial (social enterprise). Dalam model ini, hasil ekonomi tidak semata-mata ditujukan untuk akumulasi modal pribadi, melainkan dikelola kembali untuk menciptakan dampak sosial yang lebih luas. Pengambilan keputusan keuangan selalu mempertimbangkan keseimbangan antara keberlangsungan bisnis jangka panjang dengan manfaat yang diberikan bagi komunitas seni dan lingkungan sekitar.

Sebagai organisasi di industri kreatif, SAU berhasil menyelaraskan antara profitabilitas ekonomi dengan misi pelestarian budaya Sunda. Strategi ini diimplementasikan dengan memfungsikan SAU tidak hanya sebagai destinasi wisata bisnis, tetapi juga sebagai pusat edukasi melalui yayasan yang menaunginya. Seluruh pendapatan dari sektor pariwisata dialokasikan untuk mendukung pelatihan seni, regenerasi pemain angklung, serta riset budaya guna memastikan nilai-nilai tradisional tetap terjaga di tengah tuntutan ekonomi modern.

Temuan ini memperkuat teori akuntansi keperilakuan yang menyatakan bahwa praktik akuntansi dipengaruhi oleh nilai dan budaya organisasi, sehingga sistem akuntansi tidak hanya bersifat teknis tetapi juga sosial.

## **KESIMPULAN**

Saung Angklung Udjo (SAU) berhasil menjalankan operasionalnya sebagai perusahaan sosial dengan memadukan manajemen modern dan nilai budaya lokal yang kuat. Dari sisi teknologi, SAU menerapkan sistem informasi akuntansi digital terintegrasi yang menghubungkan operasional front-end dengan administrasi back-end secara real-time melalui teknologi autoposting. Profesionalisme ini kian kokoh berkat kepatuhan terhadap ISAK 35, yang menjamin pelaporan keuangan transparan melalui proses verifikasi ganda dan pelaporan rutin yang terstruktur.

Di sisi lain, manajemen internal SAU sangat dipengaruhi oleh filosofi Pasundan—Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh—yang membangun lingkungan kerja kekeluargaan. Prinsip Sabilulungan (gotong royong) juga menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan finansial; keuntungan ekonomi tidak semata-mata menjadi akumulasi kekayaan pribadi, melainkan dikelola kembali untuk menciptakan dampak sosial yang lebih luas. Dengan menjaga keseimbangan antara profitabilitas bisnis dan misi pelestarian budaya, SAU tumbuh menjadi pusat edukasi mandiri yang tetap setia pada akar tradisi Sunda di era modern.

---

**DAFTAR RUJUKAN**

- Eureka Media Aksara. (2023). *Akuntansi keperilakuan: Pendekatan teori*.  
<https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/617588-akuntansi-keperilakuan-pendekatan-teori-a2f7c9bd.pdf>
- Institut Agama Islam Negeri Pare. (2022). *Akuntansi keperilakuan*.  
<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6618/>
- Politeknik Negeri Bali. (2023). *Penerapan akuntansi keperilakuan dalam organisasi*.  
[https://repository.pnb.ac.id/id/eprint/11200/6/RAMA\\_93103\\_2215885017\\_0020096606\\_0019096606\\_part.pdf](https://repository.pnb.ac.id/id/eprint/11200/6/RAMA_93103_2215885017_0020096606_0019096606_part.pdf)
- KEARIFAN LOKAL DAN AKUNTANBILITAS SOSIAL: STUDI FENOMENOLOGIS TERHADAP NILAI MAJA LABO DAHU DALAM PRAKTEK EKONOMI KOLEKTIF MASYARAKAT BIMA <https://share.google/TaBNn7cqFeUiL1w1B>